

## **IDGHOM SHORFI VERSUS IDGHOM TAJWIDI : TINJAUAN TERMINOLOGIS DAN PRAKTIS**

**Nurul Faizah**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Email Korespondensi:* [nf56829@gmail.com](mailto:nf56829@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep idghom dari dua perspektif ilmu dalam bahasa Arab, yaitu ilmu tajwid dan ilmu shorof. Meskipun sama-sama menggunakan istilah “idghom” yang berarti peleburan huruf, keduanya memiliki landasan teoritis, fungsi praktis, dan aplikasi yang berbeda. Idghom tajwidi merupakan bagian dari kaidah bacaan Al-Qur’an yang bertujuan untuk keindahan dan kelancaran tilawah, sedangkan idghom shorfi berfungsi dalam struktur kata untuk menyederhanakan pelafalan dan mempertahankan keseimbangan morfologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan analisis terminologis dan praktis, disertai tabel perbandingan dan contoh aplikatif dari Al-Qur’an dan teks Arab. Temuan menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman terhadap dua jenis idghom ini dapat memengaruhi akurasi pembacaan maupun pemahaman bahasa Arab. Oleh karena itu, penguasaan terhadap idghom tajwidi dan shorfi secara komprehensif menjadi kebutuhan utama bagi pelajar Al-Qur’an dan bahasa Arab. Penelitian ini juga mengungkap korelasi fonetik di antara keduanya, meskipun berakar pada dua ilmu yang berlainan.

Kata Kunci : Idghom, Tajwid, Shorof

### **Abstract**

This study aims to examine in depth the concept of idghom from two perspectives of Arabic language science, namely the science of tajwid and the science of shorof. Although both use the term "idghom" which means the fusion of letters, both have different theoretical foundations, practical functions, and applications. Idghom tajwidi is part of the rules of reading the Qur'an which aims for the beauty and fluency of tilawah, while idghom shorfi functions in word structure to simplify pronunciation and maintain morphological balance. This study uses a descriptive-qualitative approach with terminological and practical analysis, accompanied by comparative tables and application examples from the Qur'an and Arabic texts. The findings show that differences in understanding of the two types of idghom can affect the accuracy of reading and understanding Arabic. Therefore, comprehensive mastery of idghom tajwidi and shorfi is a primary need for students of the Qur'an and Arabic. This study also reveals the

phonetic correlation between the two, although rooted in two different sciences.

Keywords : I'rab lafzhi, I'rab taqdiri, Nahwu

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki struktur yang kaya dan kompleks, baik dari sisi morfologi (*shorof*) maupun fonologi (*tajwid*). Dua bidang ilmu ini menjadi pilar penting dalam memahami teks-teks keislaman secara mendalam<sup>1</sup>. Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat konsep yang sama-sama dikenal dengan istilah *idghom*, namun memiliki penerapan dan pengertian yang berbeda tergantung dari disiplin ilmu yang mengkaji: yaitu *idghom shorfi* dalam ilmu shorof dan *idghom tajwidi* dalam ilmu tajwid. Perbedaan ini seringkali menimbulkan kebingungan di kalangan pelajar dan mahasiswa, terutama yang masih dalam tahap pengenalan kedua bidang ilmu tersebut.

Secara etimologis, *idghom* berarti “memasukkan”. Namun, secara terminologis, makna ini berkembang sesuai dengan konteks ilmu yang membahasnya. Dalam ilmu tajwid, *idghom* adalah proses memasukkan satu huruf ke dalam huruf lain sehingga keduanya terdengar seolah-olah menjadi satu huruf yang bertasydid atau dilebur secara sempurna atau sebagian. Sementara itu, dalam ilmu shorof, *idghom* merujuk pada peleburan dua huruf yang serupa atau berdekatan dalam bentuk perubahan bentuk kata (morfologi) untuk kemudahan pengucapan atau alasan kebahasaan lainnya.

Perbedaan terminologis ini mencerminkan perbedaan dasar antara ilmu shorof dan ilmu tajwid. Shorof lebih fokus pada pembentukan kata dan perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, sedangkan tajwid berfokus pada tata cara membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan aturan yang diturunkan secara turun-temurun<sup>2</sup>. Dengan demikian, *idghom shorfi* bersifat morfologis (terkait struktur kata), sedangkan *idghom tajwidi* bersifat fonetis (terkait suara dan bacaan dalam tilawah).

Dalam praktiknya, kedua bentuk *idghom* ini memiliki peranan penting dalam menjaga keaslian dan keindahan bahasa Arab, khususnya dalam konteks membaca Al-Qur'an dan memahami struktur kata dalam bahasa Arab klasik. Seorang pembaca Al-Qur'an harus memahami *idghom tajwidi* agar bacaannya tidak menyalahi kaidah yang telah ditetapkan oleh

---

<sup>1</sup> Tita Tasbihah, 'ANALISIS KOMPARATIF IDGHAM DALAM DUA DIMENSI: STUDI PERBANDINGAN ANTARA IDGHAM SHAGIR DAN IDGHAM KABIR', 11.01 (2025).

<sup>2</sup> Siti Qira'atu Nur Raudah and others, 'Pembinaan Membaca Al-Qur'an dengan Penerapan Ilmu Tajwid bagi Anak-Anak TPA Darul Ulum Bangkuang', *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1.12 (2024), pp. 2263–71, doi:10.59837/c4590074.

ulama qira'at. Di sisi lain, penguasaan *idghom shorfi* penting bagi mereka yang ingin memahami dan menganalisis struktur bahasa Arab, baik dalam teks keagamaan maupun dalam konteks linguistik. Secara praktis, *idghom tajwidi* terbagi menjadi beberapa jenis, seperti *idghom bighunnah* dan *idghom bilaghunnah*, yang masing-masing memiliki syarat dan karakteristik khusus tergantung pada huruf-huruf yang terlibat dalam proses idghom tersebut. Penerapannya sangat terlihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dan menjadi bagian dari kewajiban seorang Muslim yang ingin membaca kitab sucinya dengan baik dan benar. Hal ini bahkan menjadi materi pokok dalam pembelajaran tahsin maupun tahfidz Al-Qur'an<sup>3</sup>.

Sementara itu, *idghom shorfi* lebih banyak dijumpai dalam pembahasan tashrif (perubahan bentuk kata), terutama dalam bentuk fi'il dan isim yang huruf-hurufnya saling berdekatan atau sama. Contoh dari *idghom shorfi* adalah dalam perubahan kata kerja dari bentuk *iqtaraba* (اقتراب) menjadi bentuk-bentuk lainnya yang mengalami peleburan huruf demi keefektifan fonetik. Meskipun tidak terdengar dalam bentuk bacaan layaknya *idghom tajwidi*, namun pengaruhnya sangat besar dalam pemahaman makna dan struktur gramatikal bahasa Arab.

Kajian perbandingan antara *idghom shorfi* dan *idghom tajwidi* menjadi penting tidak hanya untuk memperjelas perbedaan terminologis dan fungsional dari keduanya, namun juga untuk menunjukkan bagaimana satu istilah bisa memiliki makna yang berbeda dalam disiplin ilmu yang berlainan. Hal ini juga menjadi refleksi penting bahwa dalam studi keislaman, pemahaman istilah harus selalu dilihat dalam konteks keilmuannya agar tidak terjadi tumpang tindih pemaknaan<sup>4</sup>.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengulas secara mendalam tentang perbedaan antara *idghom shorfi* dan *idghom tajwidi* baik dari sisi terminologi, fungsi, dan penerapannya dalam praktik pembelajaran serta kehidupan sehari-hari umat Islam, khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an dan memahami teks-teks Arab. Dengan kajian yang sistematis ini diharapkan pembaca, terutama mahasiswa dan pendidik, dapat memahami perbedaan dan keterkaitan antara dua jenis *idghom* tersebut secara komprehensif<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Dewi Pratiwi, 'PEMBUATAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PEMBELAJARAN ILMU TAJWID', 2016.

<sup>4</sup> Vina Prabaningtyas and Imam Tabroni, 'Improving the Ability of Tajwid Science in Reading the Qur'an', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1.8 (2022), pp. 835–46, doi:10.55927/jpmb.v1i8.1822.

<sup>5</sup> Muthmainnah Muthmainnah, Bistami Bustami, and Rahmatillah Dwi Putri, 'PENDETEKSI TAJWID IDGHAM MUTAQARIBAIN PADA CITRA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN GOWER & LEGENDRE', *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, 10.2 (2018), pp. 41–49, doi:10.29103/techsi.v10i2.907.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu suatu metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber literatur sebagai bahan utama untuk menjawab permasalahan penelitian. Studi pustaka sangat relevan digunakan dalam kajian linguistik Arab dan ilmu keislaman, khususnya dalam membandingkan konsep idghom dalam ilmu tajwid dan ilmu shorof, karena keduanya merupakan produk keilmuan klasik yang telah dibahas secara luas oleh para ulama dalam berbagai karya tulis.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab rujukan klasik dan kontemporer dalam bidang tajwid dan shorof, seperti *Tuhfah al-Affāl*, *al-Jazariyyah*, *al-Muqaddimah al-Jurjaniyyah*, *Syarḥ al-Tasrīf al-‘Izzī*, serta beberapa referensi modern dari buku linguistik Arab dan tulisan ilmiah lain yang relevan. Selain itu, juga digunakan mushaf Al-Qur’an untuk mengambil contoh langsung dari penerapan idghom tajwidi, serta teks-teks Arab klasik dan modern untuk mendeteksi penggunaan idghom shorfi dalam praktik kebahasaan.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi istilah dan konsep “idghom” dalam berbagai sumber, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan pendekatan ilmu yang menaunginya, yaitu fonetik (tajwid) dan morfologi (shorof). Setelah itu, dilakukan analisis komparatif terhadap pengertian, fungsi, jenis, serta contoh penerapannya. Analisis ini bertujuan untuk menemukan titik perbedaan dan persamaan antara keduanya, baik dari sisi teori maupun praktik.

Keabsahan data diperkuat dengan pendekatan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan satu konsep atau penjelasan dari beberapa kitab otoritatif yang berbeda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap istilah dan penerapan idghom tidak hanya bersumber dari satu perspektif saja, tetapi mencerminkan keluasan dan kedalaman khazanah keilmuan Islam dan bahasa Arab.

Dengan metode studi pustaka ini, diharapkan pembahasan dapat disusun secara sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep idghom dalam dua disiplin yang berbeda, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pemahaman lintas bidang keilmuan, yaitu antara ilmu tajwid dan ilmu shorof dalam pengajaran bahasa Arab dan Al-Qur’an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi *Idghom*

Istilah *idghom* dalam bahasa Arab berasal dari kata *يُدْغِمُ - يُدْغِمًا - يُدْغِمًا* yang secara etimologis berarti “memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu yang lain” (*الإِدْغَال*). Dalam konteks bahasa, makna ini kemudian berkembang menjadi proses meleburkan atau menyatukan dua huruf sehingga salah satunya masuk ke dalam yang lain, baik dalam lafal maupun struktur kata. Secara terminologis, pengertian *idghom* dapat berbeda tergantung pada cabang ilmu yang mengkajinya. Dalam ilmu tajwid, *idghom* berarti meleburkan satu huruf ke dalam huruf berikutnya dalam bacaan Al-Qur’an sehingga terdengar seolah menjadi satu huruf, biasanya disertai dengan tasydid dan terkadang dengan atau tanpa ghunnah. Sementara dalam ilmu shorof, *idghom* merupakan bagian dari kaidah tashrif (perubahan bentuk kata) yang melibatkan peleburan dua huruf yang sama atau serupa dalam satu kata, dengan tujuan mempermudah pelafalan atau mempertahankan keseimbangan morfologis dalam kata tersebut<sup>6</sup>.

Sejarah penggunaan istilah *idghom* dalam keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu-ilmu alat bahasa Arab dan ilmu qira’at sejak masa awal Islam. Dalam ilmu tajwid, para ulama qira’at seperti Imam Al-Kisai, Imam Hamzah, dan lainnya telah membahas konsep *idghom* sebagai bagian penting dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur’an sesuai riwayat yang mutawatir. Kaidah-kaidah *idghom* dalam tajwid kemudian dikodifikasi dalam berbagai kitab klasik seperti *At-Tajwid al-Muyassar* atau *Al-Jazariyyah*. Sementara itu, dalam ilmu shorof, *idghom* mulai dikenal melalui analisis para nahwiyin (ahli tata bahasa) seperti Sibawaih dan Al-Khalil bin Ahmad, yang membahas fenomena *idghom* dalam perubahan bentuk kata, terutama pada fi’il yang memiliki huruf-huruf serupa atau identik. Dari sinilah kemudian istilah *idghom* digunakan dalam dua ranah berbeda tajwid dan shorof namun dengan akar etimologis yang sama<sup>7</sup>.

Untuk memahami perbedaan antara *idghom* tajwidi dan *idghom* shorfi secara utuh, penting untuk terlebih dahulu membedakan disiplin ilmu yang menaungi keduanya. Ilmu tajwid adalah ilmu yang membahas cara pengucapan huruf-huruf Al-Qur’an sesuai dengan makhraj dan sifatnya, termasuk hukum-hukum bacaan seperti *idghom*, *izhar*, *iqlab*, dan *ikhfa*. Tajwid bersifat fonetik dan berkaitan langsung dengan pelafalan serta kualitas bacaan Al-Qur’an.

---

<sup>6</sup> Bustanul Karim, ‘PANDUAN PRAKTIS TAJWID AL-QUR’AN’.

<sup>7</sup> Ibnu Fiqhan Muslim, Sanudin Ranam, and Priyono Priyono, ‘Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran dengan Pelatihan’, *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1.2 (2022), pp. 70–73, doi:10.37010/pnd.v1i2.680.

Sebaliknya, ilmu shorof adalah ilmu yang membahas bentuk dan perubahan kata dalam bahasa Arab, seperti fi' il (kata kerja) dan isim (kata benda), serta perubahan bentuknya melalui proses morfologis seperti tashrif, idghom, naql, dan lainnya. Shorof lebih menekankan pada struktur kata daripada suara. Oleh karena itu, idghom dalam tajwid adalah bagian dari fonologi Al-Qur'an, sementara dalam shorof, ia merupakan bagian dari morfologi kata.

Urgensi memahami konsep idghom dalam kedua ranah ini sangat besar, terutama bagi para pelajar ilmu keislaman. Dalam konteks pembacaan Al-Qur'an, memahami idghom tajwidi adalah syarat mutlak untuk bisa membaca secara tartil dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Kesalahan dalam idghom tajwidi dapat berpengaruh pada makna ayat, bahkan dalam beberapa kasus termasuk kesalahan fatal dalam bacaan. Di sisi lain, penguasaan terhadap idghom shorfi penting bagi mereka yang ingin memahami makna dan struktur kata dalam teks Arab, terutama dalam memahami kitab kuning dan literatur klasik. Tanpa memahami shorof, seorang pelajar akan kesulitan menganalisis bentuk dasar suatu kata, akar katanya, dan perubahan maknanya akibat perubahan bentuk. Klasifikasi idghom dalam dua ilmu tersebut juga berbeda secara teknis dan tujuan<sup>8</sup>. Dalam ilmu tajwid, idghom diklasifikasikan berdasarkan keberadaan ghunnah dan jenis huruf yang terlibat, antara lain: *idghom bighunnah* (melebur dengan dengung, seperti nun sukun bertemu dengan ya', nun, mim, dan wawu), *idghom bilaghunnah* (tanpa dengung, seperti nun sukun bertemu lam dan ra'), serta *idghom mutamatsilain*, *mutajanisain*, dan *mutaqaribain* yang berkaitan dengan kesamaan atau kedekatan makhraj huruf.

Sedangkan dalam ilmu shorof, idghom diklasifikasikan berdasarkan posisi huruf dalam kata dan jenis hurufnya, misalnya: idghom huruf yang sama (مثلين), huruf yang mirip (متقاربين), atau huruf yang serumpun (متجانسين), serta apakah peleburan tersebut terjadi pada fi' il tsulatsi atau bentuk lain. Pembagian ini penting karena masing-masing jenis idghom membawa implikasi berbeda terhadap makna dan bentuk kata. Dengan memahami pengertian, sejarah, perbedaan, urgensi, dan klasifikasi idghom dalam ilmu tajwid dan shorof, seorang pelajar atau peneliti bahasa Arab dapat memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsep ini. Hal ini juga menjadi landasan penting untuk melangkah ke bab-bab selanjutnya yang akan membahas kedua jenis idghom secara lebih terperinci, baik dari sisi teori maupun praktik<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Hamir Hamzah Jaafar and Mohamad Hilmi Mat Said, 'PEMBANGUNAN INOVASI TAJWID YADUN UNTUK PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN ILMU TAJWID', 4 (2021).

<sup>9</sup> Taupik Hidayat Harahap and Muhtar Solihin, 'TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP KITAB MATAN KAILANI KARYA ABUL HASAN ALI BIN HISYAM AL- KAILANI AS-SYAFI'Y', 3.2 (2024).

**Gambar 1. Sejarah Idghom**



**Tabel 1. Tabel Kajian Teoretis Tentang Idghom**

Aspek Kajian	Idghom dalam Ilmu Tajwid	Idghom dalam Ilmu Shorof
Terminologi (Istilah)	Peleburan huruf karena bertemunya huruf sukun dengan huruf hidup	Peleburan dua huruf dalam satu kata karena kemiripan atau identitas huruf
Etimologi (Bahasa)	إِدْغَامُ memasukkan satu huruf ke huruf lain	Sama, berasal dari akar yang sama: إِدْغَامُ = peleburan huruf
Ilmu yang Membahas	Ilmu Tajwid	Ilmu Shorof
Fungsi dan Tujuan	Memperindah dan memperlancar bacaan Al-Qur'an	Menyederhanakan struktur kata dan pelafalan
Objek yang Dikenai	Nun sukun (نْ), tanwin (ـً, ـٍ, ـِ), dan huruf-huruf idghom	Dua huruf yang identik atau hampir sama dalam satu akar kata
Jenis-Jenis	Idghom bighunnah,	Idghom huruf-huruf dalam kata

	bilaghunnah, mutamatsilain, mutajanisain, muta qaribain	(contoh: madadta → maddta)
Contoh	مِنْ رَبِّهِمْ dibaca mir rabbihim	مَدَّتْ → مَدَّتْ
Tujuan Praktis	Keindahan dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an	Efisiensi fonetik dalam bentuk kata bahasa Arab

## B. Definisi *Idghom Tajwidi* (Teori dan Praktik)

Idghom dalam ilmu tajwid merupakan salah satu dari empat hukum nun sukun dan tanwin, yakni *izhār*, *idghām*, *iqḻāb*, dan *ikhfā'*. Secara terminologis, idghom tajwidi adalah memasukkan satu huruf ke dalam huruf setelahnya hingga menjadi satu bunyi yang lebih kuat dan menyatu dalam pelafalannya<sup>10</sup>. Huruf pertama menjadi tidak terdengar secara independen karena melebur ke dalam huruf kedua. Dalam konteks Al-Qur'an, idghom tajwidi diterapkan untuk menjaga kelancaran, keindahan, dan ketepatan bacaan sesuai kaidah qira'at. Dasar hukum idghom tajwidi terdapat dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

"ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ" – pada kata "هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ" terjadi idghom bighunnah karena tanwin bertemu huruf lam. Hadis Nabi ﷺ juga menyebutkan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang salah satunya dicapai melalui penerapan kaidah idghom dengan benar. Jenis-jenis idghom tajwidi diklasifikasikan berdasarkan dua pendekatan: dengan atau tanpa ghunnah (dengung), serta berdasarkan jenis huruf dan kemiripan makhrajnya. Pertama, Idghom Bighunnah terjadi ketika nun sukun atau tanwin bertemu salah satu dari empat huruf *ya'* (ي), *nun* (ن), *mim* (م), dan *wawu* (و).

Contoh dalam QS. Al-Baqarah: 2: "هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ", tanwin bertemu dengan mim menyebabkan bacaan menjadi "هُدَمِيمِنْ" dengan dengungan. Kedua, Idghom Bilaghunnah terjadi jika nun sukun atau tanwin bertemu huruf *lam* (ل) atau *ra'* (ر) tanpa ada dengung, seperti dalam QS. Al-Fajr:5: "وَأَنبِئْهُمْ بِرَحْمَتِي", dibaca dengan melebur tanwin ke huruf ra. Ketiga, terdapat idghom mutamatsilain (dua huruf yang sama), mutajanisain (dua huruf yang makhraj-nya dekat dan sifatnya mirip), dan muta qaribain (makhraj dekat tapi sifat tidak serupa). Contohnya adalah dalam QS. Al-Furqan:22: "حَتَّىٰ يَبْرُؤُوا", terjadi idghom mutamatsilain karena huruf ta' sukun bertemu ta'.

<sup>10</sup> Yesi Fadlilah and Zainal Abidin, 'Implementasi Media Tajwid Putar dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid', *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3.2 (2021), doi:10.32528/tarlim.v3i2.3479.

Adapun penerapan idghom tajwidi tidak bisa sembarangan. Ada syarat dan kaidah tertentu agar idghom sah dilakukan. Syarat utamanya adalah huruf pertama berupa *nun sukun* atau *tanwin*, dan huruf kedua adalah salah satu dari huruf-huruf idghom. Jika keduanya terletak dalam satu kata, maka idghom tidak berlaku, seperti pada kata "*الدنيا*", meskipun terdapat *nun* dan *ya'*, tetapi karena berada dalam satu kata, tidak terjadi idghom. Selain itu, untuk idghom mutajanisain dan mutaqaribain, peleburan harus mengikuti riwayat qira'at yang shahih, tidak cukup hanya berdasarkan makhraj huruf saja<sup>11</sup>. Kaidah ini juga memperhatikan ketentuan panjang pendek suara (*mad*), sifat huruf seperti *syiddah*, *jahr*, dan lain sebagainya.

Dalam praktik tilawah Al-Qur'an, idghom tajwidi sering kali menjadi titik perhatian guru tahsin karena termasuk hukum yang sering muncul dalam mushaf. Contoh nyata misalnya pada QS. Al-Kautsar: "*إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَىٰكَ الْكَوْثَرَ*", ketika dibaca bersambung dengan ayat setelahnya "*فَصَلِّ لِرَبِّكَ*" "*وَآتَاكَ*", terjadi idghom bilaghunnah antara *tanwin* dan *lam* pada "*كوثر فصل*". Contoh lain dalam QS. Al-Falaq: "*مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ*", merupakan contoh idghom bighunnah karena *nun sukun* bertemu *syin* yang termasuk dalam *ikhfa'*, namun kesalahan sering terjadi karena pembaca menganggapnya sebagai idghom. Oleh karena itu, memahami dengan tepat sangat diperlukan.

Kesalahan dalam penerapan idghom tajwidi cukup banyak terjadi di kalangan pemula maupun lanjutan. Kesalahan paling umum adalah mengabaikan dengung pada idghom bighunnah, atau sebaliknya, memberikan dengung pada idghom bilaghunnah yang seharusnya tidak berdengung. Selain itu, ada pula yang salah membedakan antara idghom dan *ikhfa'*, karena keduanya melibatkan huruf *nun sukun/tanwin* dan pelafalan samar. Kesalahan lainnya termasuk membaca idghom pada posisi yang tidak semestinya, seperti dalam satu kata ("*دنيا*") atau pada kata yang terhenti karena *waqaf*. Oleh karena itu, latihan yang berkesinambungan dan bimbingan dari guru yang kompeten sangat dianjurkan untuk mencapai bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid.

Dengan memahami teori dan praktik idghom tajwidi secara utuh mulai dari definisi, klasifikasi, kaidah, hingga kesalahan umum seorang pembaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas bacaannya. Tidak hanya aspek estetika yang diperoleh, tetapi juga aspek kehati-hatian dalam menjaga kesucian lafaz Al-Qur'an sebagaimana yang telah diwariskan oleh Rasulullah ﷺ dan para ulama qira'at.

---

<sup>11</sup> Chalimatus Sa'dijah, 'Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an', *Jurnal Qiroah*, 11.2 (2021), pp. 100–23, doi:10.33511/qiroah.v11n2.100-123.

### C. Definisi *Idghom Shorfi* (Teori dan Praktik)

Idghom dalam ilmu shorof memiliki pengertian yang berbeda dari idghom dalam ilmu tajwid. Secara terminologis, idghom shorfi adalah proses peleburan dua huruf yang sama atau mirip dalam satu kata yang menyebabkan keduanya menjadi satu huruf yang diperkuat (tasydid). Dalam konteks ilmu shorof, idghom merupakan bagian dari kaidah perubahan bentuk kata (tashrif) yang memiliki fungsi utama untuk menyederhanakan pengucapan kata, memperlancar irama fonetik dalam kata berharakat, serta menjaga keharmonisan bentuk morfologis suatu kata. Contoh sederhana dari idghom shorfi adalah perubahan kata *madadta* (kamu telah membantu) menjadi *maddta* dua huruf dal yang bertemu kemudian dilebur dengan tasydid. Fungsi dari proses ini adalah untuk menghindari pengulangan bunyi yang berlebihan dan menjaga keserasian kata dalam konteks lisan dan tulisan.

Sebab-sebab terjadinya idghom shorfi dalam morfologi bahasa Arab dapat dijelaskan melalui prinsip pertemuan dua huruf yang identik (متلين), serumpun (متجانسين), atau berdekatan makhrāj-nya (متقاربين). Bila dua huruf yang berurutan memiliki bentuk, makhrāj, dan sifat yang sama, maka keduanya cenderung untuk dilebur menjadi satu huruf yang bertasydid. Misalnya, ketika fi'il mudhāri' berakhir dengan huruf yang sama dengan huruf pertama dari dhamir atau tambahan, maka proses idghom shorfi terjadi. Selain itu, dalam bentuk perubahan kata atau dalam penambahan awalan dan akhiran tertentu, idghom dapat terjadi untuk mempertahankan keseimbangan bunyi dan struktur.

Secara fonetik, idghom shorfi meringankan tekanan pelafalan dan menciptakan kesinambungan fonologis yang alami dalam kata tersebut. Dalam ilmu tashrif, idghom shorfi muncul dalam berbagai bentuk, baik pada fi'il tsulātsi (kata kerja tiga huruf), rubā'i (empat huruf), maupun dalam bentuk isim (kata benda). Pada fi'il tsulātsi, idghom sering terjadi saat kata kerja disambungkan dengan dhamir. Contohnya: *madadta* (مددت) menjadi *maddta* (مدت), *raddada* menjadi *raddda*. Sementara dalam fi'il rubā'i, idghom dapat terjadi jika bentuk kata dasar memiliki huruf yang berulang atau huruf yang berdekatan secara sifat, seperti pada kata *zalzala* (زَلْزَلَة) atau *waswasa* (وَسْوَسَ), meskipun dalam kasus seperti ini prosesnya lebih bersifat irama internal.

Pada bentuk isim, contoh dapat ditemukan pada *maddun* (مَدُّ) yang berasal dari akar kata *madada* (مدد). Proses idghom ini sangat penting dikenali agar tidak terjadi kesalahan dalam mengidentifikasi bentuk dasar suatu kata (جذر الكلمة), serta untuk mengenal akar makna yang terkandung dalam kata tersebut. Penerapan idghom shorfi dapat ditemukan dalam teks-teks

Arab klasik seperti syair jahiliyyah, Al-Qur'an, dan kitab-kitab turats (klasik) yang memperlihatkan keteraturan morfologi dalam struktur kata. Contohnya dalam Al-Qur'an: " *تَمَّزْنَا الْأَخْرِيْنَ*" (QS. Asy-Syu'ara:172), tampak penggunaan bentuk *dammarnā* yang merupakan hasil idghom dari bentuk asal *damara*. Dalam sastra Arab klasik, penyair seringkali menggunakan bentuk-bentuk kata yang telah mengalami idghom untuk menjaga irama dan qāfiyah (rima) bait<sup>12</sup>.

Dalam penggunaan modern, idghom shorfi tetap dipertahankan dalam bahasa Arab resmi dan tulisan ilmiah seperti dalam kitab *Syarh Ibnu 'Aqil, Al-Ajurumiyyah*, maupun kamus Arab seperti *al-Munjid*. Hal ini menegaskan bahwa idghom shorfi adalah bagian permanen dari sistem morfologis bahasa Arab, bukan sekadar gaya baca atau pilihan dialek. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya ilmu shorof, sering kali terjadi kesalahan dalam mengenali bentuk kata karena kurangnya pemahaman terhadap kaidah idghom shorfi. Salah satu kesalahan umum adalah ketika siswa tidak menyadari bahwa suatu kata telah mengalami idghom, sehingga menyangka bahwa huruf tasydid adalah bagian dari akar kata. Misalnya, kata *maddun* (مَدُّنٌ) dikira memiliki akar huruf *mīm-dāl-dāl*, padahal bentuk asalnya adalah dari *mīm-dāl*. Hal ini dapat menyebabkan kekeliruan dalam menerjemahkan, membentuk kata turunan, atau mengidentifikasi wazan (pola) kata.

Kesalahan lain juga muncul ketika siswa tidak mengetahui kapan dua huruf identik seharusnya diidghomkan, dan kapan tidak, karena tidak semua pertemuan dua huruf identik menyebabkan idghom (seperti pada kata *qaddasa*). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang idghom shorfi sangat penting dalam proses belajar morfologi Arab agar tidak terjadi kesalahan analisis dan pemahaman makna. Dengan memahami teori dan praktik idghom shorfi secara menyeluruh mulai dari definisi, sebab, bentuk, aplikasi, hingga kesalahan umum pelajar bahasa Arab dapat mengembangkan ketelitian dalam membaca dan menelaah struktur kata. Ilmu ini tidak hanya membantu dalam memahami kitab klasik, tetapi juga menjadi dasar yang kuat dalam memahami i'rab, makna kata, serta proses derivasi dalam bahasa Arab secara luas.

#### **D. Perbandingan antara *Idghom Tajwidi* dan *Idghom Sharfi***

Idghom merupakan istilah yang digunakan dalam dua cabang utama ilmu bahasa Arab, yaitu ilmu tajwid dan ilmu shorof. Secara terminologis dan konseptual, idghom dalam tajwid

---

<sup>12</sup> Andi Asmawadi, 'PENERAPAN ILMU TAJWID DALAM MEMBACA AL-QUR'AN PADA MATA PELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ)', *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1.1 (2021), pp. 9–16, doi:10.51878/vocational.v1i1.31.

dan idghom dalam shorof memiliki makna dasar yang sama yaitu peleburan atau penggabungan dua huruf namun dalam aplikasinya memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam ilmu tajwid, idghom didefinisikan sebagai proses meleburkan satu huruf ke dalam huruf berikutnya dalam rangkaian bacaan Al-Qur'an, sehingga huruf pertama tidak terdengar lagi dan huruf kedua dibaca lebih kuat, seringkali dengan ghunnah (dengung). Sementara itu, dalam ilmu shorof, idghom adalah peleburan dua huruf dalam satu kata karena kesamaan huruf atau kedekatan sifat, yang mengakibatkan penggabungan secara fonetik dan morfologis. Maka dari itu, istilah yang sama ini memiliki dimensi konsep yang berbeda sesuai dengan cabang keilmuannya.

Dari sisi fungsi dan tujuan praktis, idghom tajwidi dan idghom shorfi melayani kepentingan yang berbeda. Idghom dalam ilmu tajwid bertujuan untuk menjaga kelancaran, estetika, dan kaidah pelafalan saat membaca Al-Qur'an sesuai qira'at yang sah. Ia merupakan bagian dari sistem pelafalan yang diatur sedemikian rupa agar bacaan Al-Qur'an tidak kaku, melainkan merdu, mudah dilafalkan, dan sesuai dengan tradisi lisan Nabi Muhammad ﷺ. Sebaliknya, idghom dalam ilmu shorof bertujuan untuk efisiensi fonetik dalam pembentukan dan perubahan kata (tashrif), serta untuk menjaga keseimbangan bunyi dan struktur morfologis suatu kata. Dengan kata lain, idghom tajwidi bersifat fonetik dan retorik, sedangkan idghom shorfi bersifat morfologis dan gramatikal. Perbedaan ini penting dipahami agar tidak terjadi kekacauan dalam mengidentifikasi penerapan istilah idghom dalam konteks yang berbeda. Untuk memperjelas perbedaan dan persamaan di antara keduanya, berikut adalah tabel komparatif yang memperlihatkan aspek-aspek utama dari idghom tajwidi dan shorfi:

**Tabel 2. Perbandingan antara Idghom Tajwidi dan Idghom Sharfi**

Aspek Perbandingan	Idghom Tajwidi	Idghom Shorfi
Ilmu yang menaungi	Ilmu Tajwid	Ilmu Shorof
Objek kajian	Bunyi dalam rangkaian bacaan Al-Qur'an	Struktur morfologis kata dalam bahasa Arab
Tujuan utama	Keindahan dan kelancaran bacaan	Efisiensi fonetik dan keseimbangan struktur kata
Huruf yang terlibat	ن، م، و، ي، ل، ر (dalam konteks nun sukun atau tanwin)	Huruf yang identik atau dekat makhraj-nya misal: د + د، س + س
Contoh	مِنْ وَرَائِهِمْ → مَوْرَائِهِمْ	مَدَدَتْ → مَدَّتْ
Pengaruh pada makna	Tidak mengubah makna	Bisa memengaruhi bentuk

		dasar dan makna kata
Penerapan	Tilawah dan hafalan Al-Qur'an	Penulisan dan pembentukan kata dalam struktur bahasa

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa, idghom merupakan istilah linguistik Arab yang mengalami perluasan makna sesuai dengan cabang ilmu yang menggunakannya. Dalam ilmu tajwid, idghom berfungsi sebagai kaidah fonetik untuk menyatukan dua huruf tertentu saat membaca Al-Qur'an, sementara dalam ilmu shorof, ia menjadi mekanisme dalam perubahan bentuk kata untuk mencapai efisiensi morfologis dan keseimbangan fonetik. Hal ini menunjukkan bahwa satu istilah bisa memiliki fungsi ganda tergantung konteks keilmuannya. Kedua, idghom tajwidi lebih bersifat fonologis dengan orientasi bacaan Al-Qur'an. Ia memprioritaskan aspek kelancaran, keindahan, dan kesinambungan suara saat membaca. Jenis-jenisnya, seperti idghom bighunnah dan bilaghunnah, dibentuk oleh pertemuan huruf-huruf tertentu dengan nun sukun atau tanwin, dengan pengaruh langsung terhadap kualitas pelafalan.

Ketiga, idghom shorfi berperan penting dalam tataran morfologi bahasa Arab. Ia menentukan perubahan kata dalam bentuk tashrif, terutama ketika terjadi pertemuan huruf-huruf yang identik atau mirip dalam satu kata. Penguasaan idghom shorfi membantu pelajar dalam menganalisis bentuk dasar kata (jidzr), mengenali pola, dan memahami teks Arab dengan lebih akurat. Keempat, penguasaan terhadap kedua jenis idghom sangat penting bagi pembelajar bahasa Arab dan Al-Qur'an. Kesalahan dalam membedakan antara idghom tajwidi dan shorfi dapat mengakibatkan kesalahan makna maupun kesalahan bacaan. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif dan perbandingan sistematis antara keduanya harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran keislaman dan linguistik Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmawadi, A. (2021). Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (Btq). *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.51878/Vocational.V1i1.31>
- Chalimatus Sa'dijah. (2021). Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Qiroah*, 11(2), 100–123. <https://doi.org/10.33511/Qiroah.V11n2.100-123>

- Fadlilah, Y., & Abidin, Z. (2021). Implementasi Media Tajwid Putar Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.32528/Tarlim.V3i2.3479>
- Harahap, T. H., & Solihin, M. (2024). Telaah Epistemologi Terhadap Kitab Matan Kailani Karya Abul Hasan Ali Bin Hisyam Al- Kailani As-Syafi'iy. 3(2).
- Jaafar, H. H., & Said, M. H. M. (2021). Pembangunan Inovasi Tajwid Yadun Untuk Pengajaran Dan Pembelajaran Ilmu Tajwid. 4.
- Karim, B. (2023). *Panduan Praktis Tajwid Al-Qur'an*.
- Muslim, I. F., Ranam, S., & Priyono, P. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Dengan Pelatihan. *Pundimas: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(2), 70–73. <https://doi.org/10.37010/Pnd.V1i2.680>
- Muthmainnah, M., Bustami, B., & Putri, R. D. (2018). Pendeteksi Tajwid Idgham Mutaqaribain Pada Citra Al-Qur'an Menggunakan Gower & Legendre. *Techsi - Jurnal Teknik Informatika*, 10(2), 41–49. <https://doi.org/10.29103/Techsi.V10i2.907>
- Prabaningtyas, V., & Tabroni, I. (2022). Improving The Ability Of Tajwid Science In Reading The Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 835–846. <https://doi.org/10.55927/Jpmb.V1i8.1822>
- Pratiwi, D. (2016). *Pembuatan Multimedia Interaktif Pembelajaran Ilmu Tajwid*.
- Raudah, S. Q. N., Jannah, N., Muhibbah, N., Faisal, M., Ramadhani, R., Safitri, N. A., Cahyadi, M. A., & Sarmila, S. (2024). Pembinaan Membaca Al-Qur'an Dengan Penerapan Ilmu Tajwid Bagi Anak-Anak Tpa Darul Ulum Bangkuang. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(12), 2263–2271. <https://doi.org/10.59837/C4590074>
- Tasbihah, T. (2025). Analisis Komparatif Idgham Dalam Dua Dimensi: Studi Perbandingan Antara Idgham Shagir Dan Idgham Kabir. 11(01).